

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fashion tidak lagi hanya berfungsi sebagai kebutuhan dasar individu, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup (*lifestyle*). Fashion erat kaitannya dengan gaya yang digemari masyarakat dan terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, sehingga tren yang populer pada suatu waktu dapat dengan cepat dianggap ketinggalan dalam waktu yang relatif singkat (Diantari, 2021). Perkembangan teknologi turut mempercepat perubahan tren tersebut, mulai dari proses pengolahan bahan baku, produksi, hingga pemasaran produk fashion. Kemajuan teknologi memungkinkan industri fashion memproduksi pakaian dalam waktu yang lebih singkat sehingga mampu memenuhi permintaan masyarakat terhadap tren yang terus berubah (Juliyanto & Firmansyah, 2024).

Perubahan tren yang berlangsung sangat cepat mendorong meningkatnya pola konsumsi masyarakat terhadap produk fashion. Kondisi ini menyebabkan pakaian yang masih layak pakai sering kali digantikan oleh produk baru hanya karena sudah tidak mengikuti tren. Akibatnya, jumlah limbah tekstil terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2022, Indonesia menghasilkan sampah tekstil/kain sebesar 2,63% dari total 33,9 juta ton sampah per tahun. Sementara itu, pada tahun 2021 jumlah sampah tekstil mencapai 2,55% dari total 30,8 juta ton sampah per tahun. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah limbah tekstil yang dihasilkan di Indonesia dalam waktu satu tahun (Dwi Juliyanto, 2024).

Salah satu penyumbang limbah tekstil yang cukup besar berasal dari produk berbahan denim. Di Indonesia, minat masyarakat terhadap produk denim tergolong tinggi sehingga produksi denim juga terus meningkat. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah limbah tekstil ketika pakaian berbahan denim dibuang setelah masa pakainya relatif singkat. Maraknya tren *fast fashion* menyebabkan siklus hidup pakaian menjadi semakin pendek, sehingga banyak produk denim, seperti jacket, berakhir di tempat pembuangan akhir bahkan dibakar (Rochimah et

al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan limbah tekstil dipengaruhi oleh gaya hidup konsumtif serta masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan kembali pakaian bekas. Jika tidak dikelola dengan baik, limbah tekstil dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap lingkungan maupun ekonomi (Fajarwati, 2021).

Denim sendiri telah dikenal sejak abad ke-18 dan pada awalnya digunakan sebagai bahan pakaian bagi para pekerja kasar (Tasrif & Arumsari, 2019). Seiring perkembangan zaman, denim tidak lagi terbatas pada celana kerja, tetapi berkembang menjadi berbagai jenis busana seperti celana, rok, kemeja, jaket, rompi, hingga sepatu. Gaya berpakaian *denim on denim* juga kembali diminati karena denim merupakan material yang bersifat *timeless*, dapat digunakan oleh berbagai kalangan, dalam berbagai musim, serta pada berbagai kesempatan sehingga tetap menjadi salah satu produk fashion yang populer (Periyasamy & Periyasami, 2023). Meskipun memiliki karakteristik yang kuat, tahan lama, dan tidak mudah sobek, denim membutuhkan waktu sekitar 30–40 tahun untuk terurai secara alami sehingga berpotensi meningkatkan pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik (Aulia et al., 2020).

Oleh karna itu, diperlukan upaya untuk mengurangi dampak negatif limbah tekstil yang memperpanjang siklus hidup produk fashion dapat diterapkan konsep *sustainable fashion*. *Sustainable fashion* merupakan konsep yang berfokus pada upaya mengurangi dampak lingkungan yang dihasilkan industri fashion melalui pemanfaatan kembali pakaian yang sudah tidak digunakan karena usang, rusak, atau tidak lagi mengikuti tren. Konsep ini mencakup berbagai pendekatan, seperti *recycle*, *zero waste*, dan *upcycle* (Maulida et al., 2025).

*Upcycle* menjadi salah satu solusi yang dinilai efektif karena tidak hanya mengurangi limbah tekstil, tetapi juga mampu meningkatkan nilai tambah suatu produk. *Upcycle* merupakan proses mengolah kembali pakaian lama atau pakaian yang sudah tidak mengikuti tren menjadi produk baru yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Peneliti berjudul *Pengembangan Teknik Upcycle pada Proses Modifikasi Busana Secondhand Menjadi Produk Berkualitas* membuktikan bahwa pakaian *secondhand* yang dimodifikasi menggunakan teknik *upcycle* dapat diterima oleh masyarakat serta mampu meningkatkan diferensiasi

produk. Berbagai jenis produk yang dapat di-*upcycle* antara lain kemeja, blus, celana, jaket, rok, dan tas (Cindi Fadilatul Umaroh, 2021).

Dalam pembuatan produk *upcycle*, diperlukan teknik dekoratif yang mampu meningkatkan nilai estetika. Salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah teknik *matelasse*. *Matelasse* merupakan teknik menghias kain yang menghasilkan efek timbul atau relief melalui penggunaan lapisan kain maupun bahan pengisi, bukan semata-mata dari tusuk hias. Teknik ini umumnya diterapkan pada berbagai produk tekstil, seperti selimut, tutup teko, cempal, maupun sarung bantal kursi. Namun demikian, teknik *matelasse* juga memiliki kemampuan untuk memodifikasi pakaian, khususnya pakaian berbahan denim, sehingga mampu menciptakan tekstur tiga dimensi yang memberikan kesan unik, dan bernilai. (ÖZCAN, 2020).

Penerapan teknik *matelasse* dalam penelitian ini dipadukan dengan pemanfaatan sisa benang bordir sebagai bahan utama pembentuk motif. Pemanfaatan sisa benang bordir didukung oleh kondisi di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pelaku UMKM Konveksi Rafsa Bordir, diketahui bahwa terjadi penumpukan sisa benang bordir karena setiap konsumen memiliki desain dan kombinasi warna benang yang berbeda, sehingga benang yang tersisa hanya digunakan satu kali dan tidak dimanfaatkan kembali (Sairin, 2025). Menurut Grover (2020), sisa benang merupakan limbah yang dihasilkan dari berbagai proses produksi tekstil, seperti proses pemintalan, penenunan, rajutan, maupun proses produksi lainnya. sisa produksi benang yang sering kali dibuang atau diabaikan tanpa adanya pemanfaatan yang optimal.

Berdasarkan permasalahan ini, peneliti ini menerapkan konsep *upcycle* pada jacket denim *secondhand* dengan memanfaatkan sisa benang bordir dan jacket denim dengan teknik *matelasse*. Penerapan teknik tersebut bertujuan untuk menciptakan produk yang memiliki nilai yang tinggi melalui perpaduan tekstur, bentuk, dan warna yang menarik, sekaligus memperpanjang siklus hidup pakaian sehingga dapat mengurangi limbah tekstil. Selain memberikan nilai tambah pada produk, peneliti ini juga mengacu pada teori diferensiasi produk menurut Kotler dan Keller (2016), yaitu bentuk (*form*), fitur (*features*), penyesuaian (*customization*), kualitas kinerja (*performance quality*), kesesuaian kualitas

(*conformance quality*), ketahanan (*durability*), keandalan (*reliability*), kemudahan perbaikan (*repairability*), dan gaya (*style*). Selain itu, penelitian ini menggunakan teori prinsip desain menurut Wolfe (2011), yang meliputi keseimbangan (*balance*), proporsi (*proportion/scale*), penekanan (*emphasis*), ritme (*rhythm*), dan harmoni (*unity*) sebagai landasan dalam menghasilkan produk *upcycle* yang berkualitas, inovatif, memiliki nilai estetika yang tinggi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Fashion berkembang dengan seiring berkembangnya teknologi namun Tingginya konsumsi produk *fashion* akibat fenomena *fast fashion* mendorong perlunya inovasi produk yang memiliki nilai guna lebih tinggi dan usia pakai yang lebih panjang.
2. Tingginya minat masyarakat terhadap jacket denim sehingga jumlah produksi dan penggunaan denim terus meningkat.
3. Sisa benang seringkali dibuang atau diabaikan tanpa pemanfaatan yang optimal.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi batasan penelitian ini membahas;

1. Produk yang akan dibuat dalam penelitian ini menggunakan *secondhand* jacket denim.
2. Teknik yang digunaka adalah teknik *upcycle* menambah hiasan dengan teknik matalasse dengan sisa benang bordir pada bagian bawah punggung jacket.
3. Penilaian produk berdasarkan teori diferensiasi produk menurut Kotller & Keller yaitu bentuk (*from*), kualitas performa ( *peformance quality* ), kesesuaian kualitas ( *comformance quality*), keandalan ( *reliability* ).
4. Penilaian produk berdasarkan teori prinsip desain menurut Wolfe yaitu penekanan (*emphasis*) dan harmoni (*unity*).

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi rumusan masalah ini membahas “Bagaimana penilaian diferensi produk *upcycle* jacket denim dengan teknik matalasse sesuai dengan kualitas produk yaitu bentuk (*from*), kualitas performa ( *peformance quality* ), kesesuaian kualitas ( *comformance quality*), keandalan ( *reliability* ) dan prinsip desain yaitu penekanan ( *emphasis* ) dan harmoni ( *unity* ).

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat, diidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menghasilkan lima produk *upcycle* jacket denim dengan matalasse
2. Untuk mendapatkan nilai berdasarkan teori diferensiasi produk menurut Kotller & Keller (2016) yaitu bentuk (*from*), kualitas performa ( *peformance quality* ), kesesuaian kualitas ( *comformance quality*), keandalan ( *reliability* ) dan prinsip desain menurut Wolfe (2011) yaitu penekanan ( *emphasis* ) dan harmoni ( *unity* ).

#### 1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai *upcycle* yang dikobinasikan dengan teknik matalasse.
2. Bagi mahasiswa dan masyarakat dapat mengetahui cara pemanfaatan penumpukan jacket denim.
3. Bagi mahasiswa dan masyarakat dapat mengetahui cara pemanfaatan penumpukan benang.
4. Sebagai penerapan ilmu yang dapat di bangku kuliah dan mengembangkan ilmu – ilmu serta ide yang bermanfaat.